

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Wilayah

Desa Piga merupakan salah satu desa di Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada yang memiliki luas wilayah $\pm 15,37 \text{ km}^2$ atau 1530,7 Ha, dengan kondisi wilayah yang datar. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan 3 Km ditempuh dengan kendaraan roda 2 (dua) dan roda 4 dalam waktu 5 – 10 menit. Batas wilayah sebagai berikut:

1. Utara : Desa Piga Satu
2. Selatan : Desa Loa dan Bogoboa
3. Timur : Desa Mengeruda
4. Barat : Desa Masu Kedhi

b. Sejarah Desa

Desa Piga terbentuk pada tahun 1955, dan diangkat Kepala Desa Bapak Eduardus Meo Siba akhirnya beliau pun terpilih kembali menjadi Kepala Desa definitif dan dilantik oleh Bupati Ngada Pada Tanggal 18 Bulan Januari Tahun 1955. Desa Piga memiliki Dusun Dusun masing-masing adalah Dusun I dan Dusun II.

2. Demografi penduduk

Berdasarkan pendataan penduduk yang dilakukan oleh kepala Dusun, penduduk Piga tahun 2023 berjumlah : 894 jiwa serta jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak : 192 KK, dengan rincian sebagai berikut :

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

Laki – laki : 412 jiwa

Perempuan : 482 jiwa

b. Jumlah penduduk menurut Agama dan kepercayaan

Katolik : 894 jiwa

Islam : - jiwa

Protestan : - jiwa

c. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian :

Petani : 473 jiwa

P N S : 14 jiwa

Pegawai swasta/honorar : 88 jiwa

Pensiunan : 2 jiwa

Belum bekerja : - Jiwa

d. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan :

Belum sekolah : 50 Jiwa

Sedang Kober : 15 Jiwa

Sedang TK	: 20 Jiwa
Sedang SD/ SMP	: 88 Jiwa
Tamat SD	: 50 Jiwa
Tamat SLTP	: 50 Jiwa
Mahasiswa	: 40 Jiwa
Sarjana Muda	: 15 Jiwa
Sarjana	: 20 Jiwa

e. Jumlah penduduk menurut wilayah dusun :

1) Dusun I

Laki – laki	: 216 jiwa
Perempuan	: 228 jiwa
Jumlah	: 44 jiwa

2) Dusun II

Laki – laki	: 196 jiwa
Perempuan	: 254 jiwa
Jumlah	: 450 jiwa

3) Jumlah Kepala Keluarga : 192 KK, yang terdiri dari

Dusun I : 95 KK

Dusun II : 97 KK

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa

LAPORAN PERKEMBANGAN PENDUDUK																				
KECAMATAN SOA																				
DESA PIGA BULAN OKTOBER 2023																				
NO	DUSUN	JNDUDUK AWAL BULAN		JMLH LAHIR BULAN INI			JMLH NINGGAL BULAN INI			JMLH DATANG BULAN INI			JMLH PINDAH BULAN INI			JMLH NDUDUK AKHIR BULAN			JMLH	JUMLAH KK
		L	P	L	P		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P				
I	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16					
I	DUSUN I	207	230	437	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	207	230	437	95	
	RT 01	55	50	105	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	55	50	105	22	
	RT 02	48	60	108	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	49	60	109	24	
	RT 03	52	61	113	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	52	61	113	22	
	RT 04	52	59	111	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	51	59	110	27	
II	DUSUN II	193	241	434	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	193	241	434	110	
	RT 05	40	57	97	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	39	57	96	25	
	RT 06	52	55	107	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	52	55	107	26	
	RT 07	47	61	108	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	47	61	108	29	
	RT 08	54	68	122	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	55	68	123	30	
	JUMLAH	400	471	871	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	400	471	871	205	

Piga, 31 Oktober 2023
Sekretaris

PATRICIA DADO MEO, S.Pd

Data diperoleh dari Kantor Desa Piga

3. Keadaan Sosial

Keadaan sosial Desa Piga terdiri dari

1. Pembangunan sarana dan prasarana desa

Gedung atau kantor Desa Piga (1) unit dengan luas

bangunan lantai 160 m²:

- a. Ruang Kepala Desa
- b. Ruang Sekretariat
- c. Aula
- d. Ruang PKK
- e. Kober

2. Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan :

- Poskesdes 1 unit

3. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan :

a. Pembangunan gedung SDN Boameze yang terdiri dari

:

- Rombongan kelas : 9 ruangan
- Ruang Kantor sekolah : 1 ruangan
- MCK : 4 ruangan

b. Pembangunan ruang kelas baru SDN Boameze

- Rombongan ruang kelas Darurat : - ruangan
- Kantor sekolah permanen : 1 Ruangan
- MCK : 4 unit

4. Keadaan Ekonomi

a. Potensi unggulan Desa

Berdasarkan data potensi Desa, Desa Piga memiliki potensi unggulan berupa :

1. Lahan pertanian tanaman pangan :

a) Tanaman padi sawah fungsional (sawah dengan irigasi setengah teknis dan tadah hujan)

b) Lahan kering yang ditanamai dengan tanaman Padi, jagung, ubi- ubian, kacang – kacangan dan lain – lain.

c) Lahan tanaman perkebunan :

a. Jambu Mete sebanyak : 23.200 pohon

- b. Kemiri sebanyak : 19.150 pohon
- c. Kakao sebanyak : 3.340 pohon
- d. Pisang sebanyak : 12.350 rumpun
- e. Kelapa sebanyak : 625 pohon
- f. Bambu sebanyak : 65.000 rumpun

d) Tanaman Keras, terdiri atas :

- a. Mahoni : 18.250 pohon
- b. Jati Putih : 81.325 pohon
- c. Jati super : 5.860 pohon
- d. Ampupu : 350 pohon
- e. Oja / Surya : 2.700 pohon

e) Potensi peternakan

Potensi peternakan desa Piga adalah sebagai berikut :

- 1. Kerbau : 118 ekor
- 2. Sapi : 215 ekor
- 3. Kuda : 196 ekor
- 4. Babi : 307 ekor
- 5. Kambing : 196 ekor
- 6. Anjing : 140 ekor
- 7. Unggas : 495 ekor

Sesuai dengan potensi alam dimana desa Piga terdiri atas banyak padang rumput, maka yang sangat mungkin untuk

dilakukan pengembangannya adalah ternak besar, khususnya sapi, kerbau dan kuda.

5. Iklim

- a. Musim hujan : Musim hujan rata – rata 5 bulan yaitu November, Desember, Januari, Februari dan Maret.
- b. Musim Panas : Bulan April, Mei, Juni, Juli dan Agustus
- c. Musim Pancarobaan : Bulan September dan Oktober
Suhu Udara rata – rata 32⁰ Celsius.
- d. Tinggi dari permukaan laut rata – rata 400 s/d 900 meter dari permukaan laut.

6. Keadaan Topografis Piga

Secara umum keadaan topografis Desa Piga terdiri dari dataran rendah , dengan prasarana jalan yang cukup memadai. Pembagian wilayah pemerintahan Desa Piga terdiri dari 2 wilayah Dusun yaitu : Dusun I dan dusun II.

7. Visi dan Misi Desa Piga

1. Visi

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan potensi Desa Piga maka dapat dirumuskan Visi Desa Piga yakni :

“MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DAN TATA KELOLAH PEMERINTAHAN DESA PIGA YANG JUJUR, BERTANGGUNGJAWAB, KERJA KERAS, TERAPMIL, TEKUN, DAN CERDAS DEMI MEWUJUDKAN

MASA MASYARAKAT PIGA YANG ADIL, AMAN, DAN MENDIRI UNTUK MENGAPEI HARKAT, MARTABAT DAN DERAJAT YANG LEBIH TINGGI SEBAGAI MANUSIA SEUTUHNYA”.

Pernyataan Visi tersebut mengandung makna filosofis yang ingin dicapai pada tahun 2019 adalah sebagai berikut :

1. Beriman artinya :
 - a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
 - b. Memiliki hidup rohani yang baik
 - c. Masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan rohani
2. Sehat artinya :
 - a. Masyarakat selalu dalam keadaan yang dapat melakukan aktifitasnya secara bebas
 - b. Masyarakat yang tidak mudah / tahan terhadap serangan wabah penyakit
 - c. Masyarakat yang memiliki lingkungan sanitasi yang selalu bersih/ tidak kumuh
 - d. Masyarakat yang memiliki tatalaksana rumah tangga yang bersih dan rapih
3. Cerdas artinya :
 - a. Masyarakat Piga memiliki standar pendidikan formal paling rendah SLTP

- b. Kaum muda yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi namun memiliki keterampilan / skil dalam bidang tertentu sebagai modal hidup
- c. Kaum muda Piga mampu bersaing dalam kompetisi ekonomi
- d. Kaum muda yang sanggup menciptakan lapangan kerja bagi orang lain

4. Berbudaya artinya :

- a. Masyarakat Piga yang mampu mewarisi budaya dari generasi ke generasi
- b. Masyarakat Piga mampu berperilaku yang berlandaskan pemikiran logis, berakal budi, saling menghormati dan sanggup menjunjung tinggi nilai – nilai budaya local
- c. Mampu melestarikan Budaya melalui pelaksanaan Ritual Adat yang sederhana, bernilai dan bermartabat.

5. Sejahtera artinya :

- a. Masyarakat Piga mampu memenuhi kebutuhan pokoknya secara mandiri
- b. Masyarakat Piga mampu mengatur dan mengelola keuangan keluarga secara baik
- c. Masyarakat Piga mampu memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar keluarga serta kebutuhan lainnya.

2. Misi

- a. Menjalankan pembangunan fisik yang terarah dengan partisipasi yang aktif dari masyarakat Desa Piga, berdasarkan skala prioritas kebutuhan masyarakat sebagaimana yang tercantum dalam dokumen RPJMD yang dihasilkan dalam musyawarah desa.
- b. Melakukan perbaikan kinerja aparaturnya guna peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- c. Penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, bebas dari korupsi, Kolusi dan Nepotisme.
- d. Peningkatan kapasitas pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai lembaga usaha Desa.
- e. Membangun pola hidup sehat dalam masyarakat .
- f. Pembangunan kegiatan pemberdayaan kelompok dalam masyarakat secara berkesinambungan.
- g. Menjalankan tugas yang telah diberikan dan berjuang bersama masyarakat dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak.
- h. Peningkatan perekonomian masyarakat dengan tanaman umur panjang.
- i. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang berpotensi Meningkatkan sumber pendapatan desa.

B. Upacara *Rasi Ngadhu* Pada Masyarakat Desa Piga

1. *Rasi Ngadhu*

kehidupan manusia selalu terjalin di bawah naungan kehangatan sosialitas. Konsep sosialitas tidak hanya mencakup hubungan antara manusia satu sama lain, tetapi juga melibatkan hubungan manusia dengan alam dan, yang paling penting, hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta kehidupan.

Sosialitas yang dimaksud tidak hanya terbatas pada interaksi antar manusia atau hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan yang sakral antara manusia hidup dan arwah para leluhur, yang dijelaskan dalam tradisi adat "*Rasi Ngadhu*". Dalam konteks ini, semua indera manusia diarahkan untuk memahami sesuatu yang memiliki nuansa supranatural, yaitu hubungan yang erat antara manusia yang masih hidup dan arwah nenek moyang di Desa Piga, Kabupaten Ngada.

Tradisi "*Rasi Ngadhu*" menjadi medium yang memungkinkan manusia untuk menjalin keakraban dengan dimensi supranatural, di mana penghormatan terhadap arwah para leluhur menjadi suatu bentuk kehidupan yang sakral dan penuh makna. Pemahaman terhadap hubungan ini melibatkan semua indera manusia, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keterkaitan antara kehidupan manusia dengan roh alam dan roh nenek moyang.



Gambar 4.1 (dokumen pribadi November 2023)

Menurut Bapak Zakarias Meo Gaba pada tanggal 12 November 2023, upacara *Rasi Ngadhu* dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut::

a. *Papa Enga* (pemberitahuan)

Papa enga (pemberitahuan) adalah suatu kegiatan dimana seseorang tua adat mengumpulkan masyarakat yang akan melaksanakan ritual para untuk berdiskusi mengenai perencanaan upacara adat *Rasi Ngadhu*, setelah semuanya terkumpul, mulai melakukan perundingan untuk menentukan hari.

b. *Lo Rae* (membuat api unggun)

Lo rae (membuat api unggun) adalah upacara pertama yang dilakukan masyarakat Desa Piga di hari pertama persiapan upacara adat *rasi ngadhu* dan pada saat itu masyarakat mempersiapkan kerbau untuk disembelih ketika upacara para dilaksanakan.

c. *Ka Saka Pete (makan nasi bambu)*

Ka saka pete (makan nasi bambu) adalah upacara makan bersama, memberi makan kepada roh nenek moyang yang telah meninggal. Setelah melaksanakan upacara tersebut akan dilanjutkan dengan tarian *ja'i laba para* yang dimana para penari mengelilingi *ngadhu* tersebut.

2. **Ja'i Laba Para**

Berdasarkan wawancara dengan narasumber Bapak Zakarias Meo Gaba pada tanggal 12 November 2023, dapat diungkapkan bahwa *tarian Ja'i Laba Para* bukan hanya sekadar hiburan bagi masyarakat yang mengikuti upacara *Rasi Ngadhu*, melainkan memiliki makna adat yang sangat signifikan bagi masyarakat setempat. Tarian ini diwarisi sebagai bagian dari tradisi leluhur dan menjadi bagian integral dari upacara *Rasi Ngadhu*.

Menurut Bapak Zakarias Meo Gaba, *Ja'i Laba Para* memiliki peran penting dalam upacara *Rasi Ngadhu*, yang dianggap sebagai lambang persatuan antarberbagai suku adat. Tarian ini menjadi ekspresi ucapan syukur dan terima kasih kepada arwah leluhur. Selama aktivitas ini, masyarakat mempersiapkan hewan kurban berupa kerbau, yang kemudian disembelih sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Selain itu, Bapak Zakarias Meo Gaba menjelaskan bahwa sebelum penyembelihan, kerbau diikat di *Ngadhu*, dan masyarakat

melakukan ritual "*sa*" yang artinya menyusun urutan keturunan dari setiap suku. Urutan ini, yang melibatkan empat lapis keturunan (*Ue, Suli, Ura, Ma*), membantu dalam menelusuri keturunan dari pihak ibu, dengan tujuan agar anak-anak dapat menghindari kesalahan dalam memilih pasangan hidup. Upacara ini juga digunakan untuk mengumumkan secara resmi pembagian warisan kepada anak-anak.

Penting untuk dicatat bahwa hanya orang yang telah menyiapkan hewan kurban, yaitu kerbau, yang dapat terlibat dalam upacara ini. Begitu juga, pemain alat musik gong dan gendang harus berasal dari empat suku yang terlibat. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan upacara *Rasi Ngadhu* dan tarian *Ja'i Laba Para* melibatkan keterlibatan khusus dari individu yang memiliki peran tertentu dalam masyarakat.

a. Sa Ngaza

Gerakan pembuka yang dilakukan saat memulai tarian *Ja'i Laba Para* diawali dengan sapaan adat oleh sesepuh pemimpin woe dari kampung yang turut merayakan sukacita tersebut dengan lantang (teriak keras). Saat mengumumkan pembukaan, mereka mengacungkan properti pedang pusaka sambil menggerakkan tangan kanan yang memegang pedang ke atas setinggi kepala. Selanjutnya, pedang diayunkan ke depan, dan gerakan ini diikuti dengan pergerakan kaki kanan yang tetap ditempat. Tempo geraknya

sedang, volume gerakannya sedang, tenaga gerakannya sedang, ruang gerakannya sempit, dan tidak melibatkan perpindahan tempat.

Gerakan ini memiliki makna yang dalam sebagai ungkapan rasa syukur melalui sapaan adat yang menjadi tradisi. Ketika sesepuh pemimpin woe melakukan gerakan ini, mereka secara simbolis menyatakan rasa syukur mereka atas partisipasi dalam upacara *Ja'i Laba Para*. Gerakan tangan kanan dan kaki kanan yang digunakan sebagai simbol kebaikan mencerminkan tradisi orang Ngada dalam memulai ekspresi syukur. Properti pedang pusaka yang diacungkan memiliki makna kekuatan dan rasa hormat dari pemimpin woe kepada kelompok suku yang mengadakan ritual *Ja'i Laba Para*. Pedang juga menjadi simbol penjagaan, menjamin keamanan, kenyamanan, dan keberanian dalam mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

b. *Were weo*

Sub-gerak ini merupakan bagian dari gerak maknawi atau gesture dalam tarian Ja'i Laba Para, dan dilakukan khusus oleh para lelaki. Tempo gerakan dilakukan dalam irama yang sedang dengan kualitas unsur tenaga yang ringan, seperti sensasi melayang. Volume gerakan tangan agak luas, mengikuti arah tubuh yang bergerak berputar ke kanan maupun ke kiri. Gerak kaki selalu konsisten atau konstan, menjadikannya gerak pokok dalam tarian ini.

Gerakan tangan mencakup mengangkat parang sebagai simbol, di mana tangan kanan memegang properti sa'u atau kelewang yang diangkat dan berputar 180 % ke arah kanan. Setelah itu, gerakan berputar kembali dengan tangan kiri diangkat sejajar dengan dada. Bentuk gerakan ini memiliki makna untuk mengajak orang lain bergabung dalam tarian dan sekaligus menjadi simbol kepemimpinan seorang lelaki. Pemimpin tarian laki-laki memegang pedang pada tangan kanan, dan gerakan berputar ini memperkuat ekspresi kepemimpinan yang diemban.

c. *Pera (pra)*

Sub-gerak maknawi atau gesture ini dilakukan oleh para penari perempuan dalam tarian Ja'i Laba Para. Penari perempuan mengangkat kedua tangan ke atas dengan tempo

gerakan yang sedang. Gerakan torso atau badan dilakukan dengan kualitas tenaga yang ringan, menciptakan sensasi melayang dan mengalir (flow). Volume gerakan tangan bervariasi antara level medium dan tinggi. Gerakan kaki dilakukan dengan pola $\frac{3}{4}$ ketukan (triple) dalam satu hitungan gerak tari, di mana terdapat tiga penekanan gerakan kaki ini yang menjadi gerakan pokok.

Makna dari gerakan ini mencerminkan ungkapan syukur kepada Yang Mahakuasa dan pelindung, serta kepada para leluhur ('Susu Keri Asa Kae'). Penyajian kedua tangan yang membentang pada level tinggi dan sedang melambangkan simbol penyembahan dan keterbukaan. Gerakan ini juga dapat diartikan sebagai sambutan dengan tangan terbuka kepada kerabat dan keluarga yang berkontribusi dalam ritual Ja'i Laba Para. Lebih dari itu, gerakan ini menjadi wujud ungkapan rasa hormat dan terima kasih dengan penilaian positif kepada keluarga yang turut serta dalam penyelenggaraan ritual tersebut.

d. Busana

Busana yang dikenakan oleh para laki-laki yaitu, *sapu lu'e* (*sapu* kain yang dibagian paling bawah, *lu'e* kain yang melingkar didada), *boku toro* , *bere dhula*, *beso* dan

dupa. Sedangkan yang dikenakan oleh perempuan yaitu, *mara ngia, kasa kero, nai lawo, tusuk konde*



Gambar 4.2 wawancara bapak Zakarias Meo Gaba (doc. Pribadi November 2023)

A. Estetika (keindahan) dari Tarian Ja'i Laba Para

Dapat di lihat dari aksesoris yang dikenakan oleh para penari yaitu sebagai berikut:

1. *Tegho*

Tegho merupakan gelang yang terbuat dari gading gajah. Ukuran gelang ini biasanya lebih tebal dan besar. Bagi sebagian masyarakat NTT, gading digunakan dalam adat belis.

2. *Sau*

Sau merupakan parang panjang biasanya akan ditambah dengan ornamen berupa bulu kuda yang berukuran cukup panjang dan juga bulu ayam yang sebelumnya diikat pada benang wol.

3. *Butu*

Butu adalah ornamen berupa susunan manik-manik yang dibentuk menjadi kalung. Namun ukuran butu tidak seperti kalung pada umumnya. Biasanya butu akan lebih panjang. Penggunaan butu disilangkan selaras dengan tali *Lega*. Selain itu butu juga akan dipkaikan pada konde.

4. *Rabhe kobho*

Rabhe kobho adalah sebutan bagi konde kas Ngada. Rabhe atau dasar konde dibuat dari salah satu tumbuhan yang berbentuk tawu. Untuk mempercantik konde, biasanya akan di tambahkan *kobho* atau manik-manik yang disusun memanjang dan ditempelkan pada kulit kambing. *Kobho* kemudian dililitkan pada konde

5. *Metho*

Metho adalah kedua kayu yang diletakan pada bagian atas kepala membentuk tanduk. Masyarakat ngada menyebut itu sebagai *metho*, yaitu kayu yang dililit dengan benang dan pada bagian ujung *metho* akan ditambah dengan bulu kuda putih.

B. Simbolisme Tarian *Ja'i Laba Para*

1. Dalam budaya orang Ngada, setiap tarian dimulai dengan gerakan tangan kanan dan gerakan kaki kanan sebagai simbol ungkapan syukur dan kebaikan. Gerakan tangan kanan dan kaki kanan yang digunakan sebagai simbol kebaikan mencerminkan tradisi orang Ngada dalam memulai ekspresi syukur

2. Gerakan mengangkat parang oleh tangan merupakan simbol kepemimpinan seorang laki-laki.
3. Membentangkan kedua tangan pada level tinggi dan level sedang diartikan sebagai simbol penyembahan dan keterbukaan dalam konteks budaya setempat.

C. Pembahasan

Ciri khas atau karakteristik gerak tari *Ja'i* dapat dianalisis melalui konsep-konsep yang dikemukakan oleh Desmond Morris (sebagaimana dijelaskan dalam Narawati, 2003:45), yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*).

Dalam konteks *Ja'i*, terdapat ciri khas gerak berpindah tempat (*locomotion*) yang terjadi sambil berjalan, menunjukkan aktivitas locomotion yang berulang-ulang dan hadir dari awal hingga akhir tarian. Oleh karena itu, gerakan berpindah tempat atau *locomotion* menjadi gerakan pokok dalam *Ja'i*, di mana gerakan berjalan dilakukan secara berulang-ulang.

Lebih lanjut, gerakan tari *Ja'i* cenderung lebih banyak bertumpu pada kaki dengan bentuk kaki tertutup. Ini menunjukkan adanya fokus pada gerakan kaki sebagai bagian integral dari ekspresi tarian ini. Gerakan murni (*pure movement*) juga dapat ditemukan dalam bentuk gerakan ini, menunjukkan keaslian dan kemurnian gerak dalam eksekusi tarian *Ja'i*.

Ciri khas lainnya adalah adanya unsur gerak maknawi (*gesture*) dan gerak penguat ekspresi (baton signal), di mana gerakan tangan dan ekspresi tubuh digunakan untuk menyampaikan makna dan memperkuat ekspresi keseluruhan tarian *Ja'i*. Kombinasi dari ciri-ciri gerak ini menciptakan identitas unik dan khas dari tarian *Ja'i*.

Menurut Mary Joyce (sebagaimana dikutip dalam Musnah, 2010:2), unsur-unsur tari meliputi Ruang, Tenaga, dan Waktu. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga unsur tersebut:

1. Ruang merupakan unsur pokok dalam tari yang menentukan area gerak bagi penari. Konsep ruang melibatkan dimensi level, baik tinggi maupun rendah. Penari menggunakan ruang ini untuk mengekspresikan gerakan, memanfaatkan tinggi-rendah sebagai elemen penting dalam pergerakan tarian.
2. Tenaga merujuk pada kekuatan yang digunakan untuk memulai, mengendalikan, dan menghentikan gerakan. Tenaga dalam tari mencakup berbagai tingkatan, seperti lemah, halus, keras, dan ringan, yang dihasilkan melalui usaha fisik penari. Pemilihan dan penggunaan tenaga ini memberikan dinamika dan nuansa khusus pada gerakan tarian.
3. Waktu dalam konteks tari melibatkan berbagai elemen seperti tempo (cepat atau lambat), durasi gerakan, ketukan, dan ritme. Waktu mengendalikan alur gerak dari awal hingga akhir tarian,

memberikan struktur waktu yang menjadi dasar untuk penyelenggaraan gerakan dalam suatu rangkaian tari.

Ketiga unsur ini, yaitu Ruang, Tenaga, dan Waktu, saling berinteraksi dan membentuk fondasi penting dalam analisis dan penciptaan karya tari. Kombinasi kreatif dari ketiga unsur ini memungkinkan penari untuk menyampaikan pesan dan ekspresi artistik dalam konteks tari.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri khas dominan dari tarian Ja'i adalah penggunaan unsur ruang dengan volume gerak yang kecil. Gerakan berpindah tempat membentuk lintasan dengan pola langkah kecil-kecil yang diulang-ulang ditempat menjadi karakteristik utama. Gerakan ini dilakukan dengan kualitas tenaga yang ringan, memberikan sensasi melayang dan mengalir. Tidak terdapat pola gerak yang kaku, setiap penari memiliki kebebasan untuk bergerak sesuai dengan ekspresi pribadinya, walaupun gerakan lebih banyak tertumpu pada kaki dengan bentuk kaki tertutup.

Analisis ini memberikan pijakan awal untuk bereksplorasi dan berkreasi dalam mengembangkan unsur-unsur estetis gerak tari *Ja'i*. Pengolahan ruang dan tenaga dalam tari menjadi fokus utama dalam menghasilkan ekspresi artistik yang unik dan khas. Dengan memahami ciri khas gerak tari *Ja'i*, penari dan koreografer dapat mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan karya yang mempertahankan identitas budaya dan artistik dari tarian ini.

Menurut Sal Murgiyanto (1986:23), kepekaan terhadap unsur-unsur estetik menjadi faktor utama dalam pemilihan gerak yang khas dan penyusunan tarian. Pemikiran yang mendalam di balik proses tersebut menjadikan tarian sebagai ekspresi seni dan budaya yang unik. Dalam konteks *Ja'i* yang dipertunjukkan dalam upacara ritual Rasi Ngadhu, tarian ini menjadi bentuk ungkapan syukur yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur.

Ja'i tidak hanya berfungsi sebagai karya seni semata, tetapi juga memiliki peran sebagai pemersatu dan pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Aspek-aspek dalam *Ja'i*, seperti gerak, musik, dan rias busana, semuanya disusun dengan tujuan sakral untuk membangun suasana yang khusus bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Meskipun sederhana, *Ja'i* memiliki nilai magis yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya mereka.

Pentingnya menjaga dan mempertahankan upacara ritual, termasuk *Ja'i*, dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Piga, mencerminkan kekayaan kearifan budaya lokal. Tradisi ini menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat yang masih melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas dalam setiap aspek kehidupan mereka.